

Telaah Konsep-Substansi Georg Simmel: “Pertukaran” dan “Sang Asing”

Rahmat Saleh^{1*}, Paulus Bagus Sugiyono², Minanda Aulia Rahmah³

¹Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

²Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

³Universitas Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 Juli 2024

Accepted 30 Agustus 2024

Available online 31

Desember 2024

Kata Kunci:

Georg Simmel; Pertukaran;

Sang Asing; Migrasi

Keywords:

Georg Simmel; Exchange;

The Stranger; Migration

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan dua konsep kunci yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog Jerman bernama Georg Simmel dalam karyanya yang berjudul *On Individuality and Social Form* (1971). Kedua konsep penting tersebut adalah “pertukaran” dan “sang asing”. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang seringkali berfokus pada pemikiran sosiolog klasik yang populer, misalnya Emile Durkheim, Karl Marx, atau Max Weber, artikel ini mengambil pendekatan yang lain. Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif melalui studi literatur yang komprehensif dengan cara membaca, menganalisis, dan mengkritik baik itu tulisan asli Simmel maupun interpretasi dari studi terkait yang telah ada sebelumnya. Artikel ini mengambil studi kasus tentang perantau yang datang ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Studi ini menemukan bahwa konsep

Simmel mengenai individualitas memegang peranan yang penting dalam menghubungkan gagasan mengenai pertukaran dan sang asing. Simmel menekankan pentingnya kekuatan pikiran individu dan dinamika kehidupannya yang personal. Artikel ini berkontribusi pada diskursus mengenai pendefinisian ulang makna eksistensi individu di dalam masyarakat. Di tengah beragam pengaruh sosial yang diberikan oleh masyarakat luas, pada kenyataannya individu memiliki kebebasan untuk memaknai dan membentuk setiap pengalaman unik yang dirasakannya. Persis di sinilah pengalaman para perantau di kota menemukan afirmasinya.

ABSTRACT

This article discusses two key concepts introduced by the German sociologist Georg Simmel in his influential work *On Individuality and Social Form* (1971): “exchange” and “the stranger”. Unlike previous studies that often focus on more prominent classical sociologists such as Emile Durkheim, Karl Marx, or Max Weber, this article takes a different approach. It employs a qualitative methodology centred on a comprehensive literature review, which includes reading, analysing, and critiquing both Simmel’s original writings and interpretations from other scholars. This article examines a case study involving *perantau*, migrants who move to cities in search of a better quality of life, within the broader context phenomenon of migration. This study finds that Simmel’s concept of individuality plays a crucial role in linking the ideas of “exchange” and “the stranger”. Simmel emphasises the power of the individual mind and the dynamic nature of personal experiences. This study aims to contribute to the ongoing discourse of redefining individuality in the context of society. Despite the multifarious social influences exerted by society, individuals retain the freedom to reflect on and shape their unique experiences. This is particularly evident in the lives of perantau in urban settings.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: rahm033@brin.go.id

1. Pendahuluan

Dalam tradisi pemikiran sosiologi klasik, karya-karya yang ditulis oleh Georg Simmel memang tampak kurang begitu berpengaruh, misalnya, jika dibandingkan dengan karya-karya dari Emile Durkheim, Karl Marx, serta Max Weber. Lebih parahnya lagi, dalam perkembangan ilmu sosial saat ini, khususnya di Indonesia, buah pikir Simmel tampak semakin dikesampingkan. Hal ini setidaknya terlihat dari bahan ajar pengantar sosiologi di tingkat sekolah menengah atas yang tidak memunculkan Simmel sebagai salah satu tokoh sosiologi yang berpengaruh. Padahal, terdapat sumbangsih pemikiran Simmel, salah satunya mengenai interaksi sosial yang dapat memperkuat pemahaman umum tentang masyarakat beserta dengan seluruh dinamikanya yang berguna bagi pemahaman para siswa. Bahkan, yang lebih ironis adalah di tingkat perguruan tinggi, di antara para mahasiswa, semakin sedikit bahasan atau diskursus terkait pemikiran dan karya Simmel di dalam perkuliahan ilmu sosiologi.

Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis mencoba menghidupkan kembali pemikiran Simmel terutama melalui pembacaan atas salah satu karyanya yang berjudul *On Individuality and Social Forms [On Individuality]* (1971). Di dalam karya tersebut, Simmel banyak memberi tekanan pada sisi individu dalam eksistensinya di dalam masyarakat. Dalam titik tertentu, Simmel mengambil “jalan” yang berbeda dengan para pemikir sebelumnya, secara khusus Emile Durkheim. Simmel memilih pendekatan dan paradigma pemikiran yang berbeda dengan Durkheim. Durkheim sendiri memaparkan bagaimana masyarakat, dengan fakta-fakta sosial (*social facts*) yang ada di dalamnya, memberi pengaruh pada bagaimana individu bertindak. Tidak demikian halnya dengan Simmel. Ia berpendapat bahwa individu tidak serta-merta dibentuk dan dibatasi oleh masyarakat, melainkan individu memiliki kebebasannya sendiri dalam mengambil keputusan-keputusannya (McCole, 2019; Podoksik, 2015).

Donald N. Levine, penerjemah karya-karya Simmel ke dalam bahasa Inggris, dalam catatan pengantar untuk terjemahan *On Individuality* memberikan sedikit gambaran biografis mengenai tekanan individualitas dalam pemikiran-pemikiran Simmel. Tentu, ada banyak unsur biografis yang membentuknya. Akan tetapi, secara khusus Levine mengambil perjalanan hidup Simmel dari ranah “jatuh-bangun” akademis yang dilaluinya. Levine menuliskan bahwa perjalanan karier Simmel tampak tidak begitu baik. Ia banyak mengalami penolakan, bermula dari penolakan terhadap disertasi pertama yang diajukannya, tidak adanya mahasiswa yang mau menjadi murid bimbingannya, hingga penolakan untuk bekerja di universitas-universitas di Jerman (Simmel, 1971: x), yang menyebabkan Simmel harus bekerja sebagai dosen privat yang mengandalkan pemasukan dari iuran sukarela mahasiswanya (Müller, 2023). Setelah lima belas tahun bekerja menjadi *Privatdozent*, kemudian barulah ia mendapatkan gelar kehormatan Profesor Luar Biasa (*Ausserordentlicher Professor*). Namun, lagi-lagi dia hanya bertindak sebagai “orang luar” universitas dan tidak pernah bisa masuk ke dalam komunitas akademik seutuhnya.

Situasi akademis demikian membuat Simmel menempatkan dirinya sebagai seorang akademisi yang berani berjalan sendiri. Levine menyebutnya sebagai seorang akademisi penyendiri yang menapaki jalan kariernya seorang diri (*the path of an academic loner*) (Simmel, 1971: xiii). Hal ini salah satunya tampak dalam nihilnya pengantar atau pengakuan yang diberikan oleh para akademisi pendahulu dalam karya-karya yang dibuat oleh Simmel (Simmel, 1971:x). “Jalan sunyi dan sendiri” tanpa pendahulu dan murid yang mengikuti ini tampaknya disadari oleh Simmel. Ia menuliskan dalam catatan hariannya demikian, “*I know that I shall die without intellectual heirs, and that is as it should be. My legacy will be like cash, distributed to many heirs, each transforming his part into use according to his nature—a use which will no longer reveal its indebtedness to this heritage...*” (Simmel, 1971:xiii).

Penuturan verbatim Simmel di atas terlihat menyiratkan suasana sendu kesendiriannya, apalagi dalam kalimat terakhirnya, di mana pengakuan atas dirinya bukanlah menjadi hal yang utama. Perihal keseduan ini tentu dapat diperdebatkan. Akan tetapi, yang tampaknya agak pasti bagi Levine adalah bahwa justru di dalam kesendiriannya itu, Simmel sungguh menghayati individualitas, sebagaimana kerap dituliskan dan didengungkan dalam ceramah-ceramahnya, terutama mengenai konsep “sang asing”. Sang asing bukanlah pihak yang terkungkung dalam jaringan pemikiran, norma-norma, atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan bebas, ia justru berani berpikir dan mengungkapkan dirinya. Bagi Simmel sendiri, apa yang

dikonseptualisasikannya ini sungguh dialami dalam perjuangan akademisnya. Demikian Levine memberi catatan, "*His life illustrated a point which he articulated in his essay on the stranger: that the absence of firm social ties promotes intellectual freedom...*" (Simmel, 1971:xiii).

Tekanan mengenai individu sebenarnya dapat terlihat dalam berbagai karya yang dihasilkan oleh Simmel. Salah satunya adalah *On Individuality* yang menjadi rujukan utama artikel ini. Secara khusus, artikel ini mengambil dua konsep yang dijelaskan Simmel dalam karya tersebut, yakni konsep "pertukaran" (*exchange*) dan "sang asing" (*the stranger*). Konsep pertukaran merupakan salah satu rupa dari bentuk-bentuk sosial (*social forms*) yang diutarakan Simmel. Bentuk-bentuk lainnya adalah konflik (*conflict*), dominasi (*domination*), prostitusi (*prostitution*), dan kemampuan bersosialisasi (*sociability*). Mengenai bentuk-bentuk sosial itu sendiri, Ritzer menjelaskannya sebagai pola-pola basis relasi yang terjadi dalam masyarakat (Ritzer, 2011:166). Sementara itu, konsep mengenai sang asing merupakan salah satu tipe dari tipe-tipe sosial (*social types*) yang diajukan Simmel. Tipe-tipe lainnya adalah orang miskin (*the poor*), orang kikir dan boros (*the miser and the spendthrift*), sang petualang (*the adventurer*), dan sang bangsawan (*the nobility*). Coser berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tipe-tipe sosial itu sendiri adalah status dan karakteristik yang disematkan (*assign*) pada individu dalam relasinya dengan individu yang lain (Coser, 1977:182).

Artikel ini berupaya menelaah makna konsep pertukaran dan sang asing dalam karya Simmel. Kedua konsep kunci ini dielaborasi dan ditemukan benang merah yang mengaitkannya satu sama lain. Hal tersebut diungkapkan oleh penulis pada bagian pertama dalam hasil dan pembahasan di artikel ini. Untuk mendeskripsikan konsep yang sudah dijelaskan ini, penulis kemudian mengambil studi kasus perantau di kota untuk melihat sejauh mana konsep mengenai pertukaran dan sang asing dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari yang sering kita jumpai. Diskusi mengenai studi kasus tersebut berada pada bagian kedua dalam hasil dan pembahasan di artikel ini. Dengan demikian, artikel ini bukan hanya memperdalam pembacaan atas konsep yang ditawarkan oleh Simmel, melainkan juga melihatnya di dalam praksis hidup sehari-hari. Sebagaimana diketahui, makna individualitas yang dilekatkan pada konsep pertukaran dan sang asing kurang mendapatkan ruang diskusi yang cukup dalam studi-studi sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa sumbangan artikel ini yaitu menjadi ruang-baru untuk menelaah makna konsep tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan metodologis kualitatif (Bryman, 2012). Metode yang digunakan adalah penelusuran sumber-sumber pustaka berupa karya asli, artikel penelitian, kajian literatur, serta komentar terkait dengan konsep pertukaran dan sang asing yang diajukan oleh Georg Simmel. Penelusuran tersebut memakai beberapa kata kunci yang relevan dengan studi ini baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Penelusuran pustaka juga diupayakan dalam tenggang waktu yang mutakhir yaitu lima sampai dengan sepuluh tahun terakhir. Selain itu, untuk mengelaborasi lebih lanjut telaah pustaka tersebut, penulis juga mengambil studi kasus yang bersumber dari media massa kredibel, yakni *website* Harian *Kompas*. Studi kasus ini terkait dengan salah satu fenomena yang terjadi di kota, yakni migrasi perantau ke kota.

Untuk menganalisis konsep-konsep kunci dari Simmel, penulis melakukan pembacaan intensif atas karya *On Individuality and Social Form* (1971). Temuan-temuan kunci dikategorisasikan ke dalam dua bagian utama terkait dengan konsep kunci, yakni pertukaran dan sang asing. Bacaan atas kedua konsep ini kemudian disandingkan dengan komentar-komentar dari studi-studi terdahulu yang sudah ada. Dari sini, penulis berupaya menarik benang merah yang tidak hanya mengaitkan kedua konsep yang sudah dijelaskan, tetapi juga menunjukkan kekhasan pemikiran Simmel yang berbeda dengan sosiolog-sosiolog klasik yang lain. Kekhasan ini persis terletak pada tekanan pada eksistensi individu di dalam masyarakat.

Selanjutnya, penulis menganalisis secara deskriptif kasus perantau di kota dan pergulatan eksistensialnya dalam konteks fenomena migrasi. Analisis tersebut untuk memberikan gambaran secara lebih konkret gagasan mengenai individualisme yang terlukiskan dalam konsep pertukaran dan sang asing yang diajukan oleh Simmel.

3. Hasil dan Pembahasan

Memahami Konsep Pertukaran (*Exchange*)

Penulis melihat bahwa penekanan pada konsep individualitas pada karya Simmel tampaknya turut memengaruhi pemaknaan akan pertukaran sosial. Studi Collett (2011), misalnya, mengeksplorasi bagaimana tingkat intervensi pihak ketiga yang dianggap netral dalam proses pertukaran sosial. Pertukaran sosial pada konteks yang ditulis oleh Collett mengambil contoh pada bagaimana seorang non-partisan atau pihak ketiga, dapat menjadi pilihan bagi proses resolusi konflik dengan menjadi mediator. Individualitas juga dapat dilihat sebagai hal unik yang terdesentralisasi. Sementara itu, dalam studi McCole (2019), konsep individualitas diargumentasikan bahwa lebih baik dilihat sebagai orisinalitas atau otentikasi yang beragam. Keterlekatan makna individualitas pada dasarnya juga dipengaruhi oleh kepribadian Simmel sebagai seseorang yang spiritual dan filosofis (Podoksik, 2015). Bahasa-bahasa teologi seperti *redemption* olehnya diangkat namun tidak identik dengan bangunan-bangunan dogmatis. Bagaimana sesungguhnya Simmel sendiri memaknai tentang pertukaran ini?

Interaksi sebagai Sebuah Pertukaran

Dengan tegas, Simmel menyampaikan *state of the arts*-nya dalam bagian pembukaan bab yang membahas mengenai “pertukaran” dengan sebuah kalimat: “Pertukaran merupakan interaksi paling murni dan maju dalam kehidupan manusia. Kebanyakan relasi antar-manusia merupakan bentuk pertukaran.” Lebih lanjut, Simmel berpendapat bahwa konsep mengenai pertukaran ada dan termaktub di dalam interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ketika interaksi sosial terbangun, maka terjadi pula pertukaran di antara individu yang berinteraksi tersebut (Collett, 2011).

Simmel juga menyebut bahwa di dalam interaksi sosial yang terkesan satu arah atau unilateral sekalipun, juga terdapat pertukaran yang dalam titik tertentu bersifat resiprokal atau timbal balik (Simmel, 1971:43). Beberapa contoh di antaranya adalah orator sebagai pemimpin dan inspirator terhadap massa, guru terhadap murid, wartawan terhadap pembaca, bahkan tindakan hipnotis sekalipun. Semua kegiatan tersebut, menurut Simmel, bukanlah kegiatan sepihak. Semua interaksi tersebut harus dilihat sebagai pertukaran. Mari mengambil salah satu contoh yang tadi disebutkan sebelumnya, yakni tentang seorang pemimpin. Bagaimana hal tersebut dijelaskan? Dalam mengkoordinir dan memerintah pengikutnya, seorang pemimpin akan memberikan arahan, instruksi, atau juga wejangan kepada mereka. Dengan demikian, ia berharap bahwa pengikutnya akan mengikuti apa yang dikatakannya. Hal ini tampak seperti interaksi satu arah. Padahal, Simmel berpendapat bahwa dalam kondisi tersebut, ada relasi timbal balik yang terjadi. Untuk bisa menyampaikan perintah yang efektif, seorang pemimpin mesti mengetahui apa yang dirasakan oleh pengikutnya. Untuk itulah, ia juga mesti “menjejak” kondisi dan situasi pengikutnya dengan berkata, “*I am their leader, therefore I must follow them,*” alih-alih hanya meminta para pengikutnya mematuhi perintahnya saja (Simmel, 1971:43).

Dari penjelasan di atas, ada dua hal yang tampak ingin ditekankan oleh Simmel. Pertama, tampak bahwa di dalam interaksi, terdapat disposisi pertukaran antar-individu yang berelasi. Interaksi melibatkan energi personal dan menyerahkan substansi personal. Pertukaran tidak dilakukan demi “sesuatu” yang dimiliki orang lain, melainkan untuk memuaskan perasaan personal yang belum dimiliki. Inilah salah satu karakteristik pertukaran, yakni bahwa jumlah nilai (dari para pihak yang berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, di mana masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri (Simmel, 1971:44). Singkatnya, setiap orang yang terlibat dalam pertukaran saling menyerahkan “sesuatu” yang dimiliki. “Sesuatu” yang dipertukarkan ini akan meningkatkan jumlah nilai bagi para pihak yang terlibat. Tampak jelas bahwa berpijak dari kerangka *interaction as exchange* (interaksi terjadi pada konteks hubungan pertukaran), maka kemudian semua bentuk interaksi di dalam kehidupan membutuhkan pengorbanan, yang melibatkan pertimbangan untung dan rugi. Selain itu, pertukaran di dalam interaksi ini tentu terjadi dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari fenomena yang sederhana hingga yang kompleks.

Kedua, yang dimaksud dengan pertukaran itu sendiri bukanlah sesuatu yang asing dan terjadi di “luar” individu-individu yang terlibat, melainkan sesuatu yang terjadi di dalam diri (*within*) individu-individu itu sendiri. Hal ini tentu melibatkan hasrat-hasrat, ketegangan, pikiran, pertimbangan, dan pola subjektif lainnya yang dirasakan oleh individu. Simmel menganalogikan pertukaran ini seperti ciuman yang dilakukan oleh sepasang kekasih. Proses berciuman merupakan analogi dari proses pertukaran. Ciuman tidak melibatkan pihak lain, kecuali dua bibir yang secara langsung saling bertemu dan beradu (Simmel, 1971:45–46).

Pertukaran Nilai-nilai Ekonomi

Dari beragam jenis pertukaran yang ada dalam interaksi di masyarakat sebagaimana telah dijelaskan di atas, Simmel menyebut bahwa pertukaran nilai-nilai ekonomi (*the exchange of economic values*) adalah pertukaran yang paling meminta pengorbanan (*sacrifice*) dari individu-individu yang terlibat. Demikian Simmel mengatakan, “*Of all kinds of exchange, the exchange of economic values is the least free of some tinge of sacrifice*” (Simmel, 1971:44). Hal ini dapat terjadi sebab pertukaran ekonomi melibatkan sesuatu atau barang berharga tertentu yang dimiliki oleh individu untuk mendapatkan sesuatu atau barang berharga lain dari individu yang lain (Simmel, 1971:45). Ada ketegangan yang terjadi di sini. Di satu sisi, individu berhasrat untuk memiliki sesuatu dari individu lain. Akan tetapi, di sisi lain, ia mesti mengorbankan sesuatu yang ia miliki sendiri untuk ditukarkan dengan sesuatu yang tadi dihasratinya. Simmel sendiri mengatakan demikian, “[*A*]n actor now has something which he previously did not have, and for that has lost something which he previously did have...” (Simmel, 1971:46). Dengan kata lain, proses memberi dan menerima, serta mengorbankan dan mendapatkan dalam proses pertukaran di antara individu yang berinteraksi merupakan pengandaian dasar (*fundamental presupposition*) yang menjadi kunci (Simmel, 1971:46).

Sebuah tujuan, menurut Simmel, selalu memiliki pengorbanan. Simmel memberi contoh, misalnya sebuah pengorbanan yang dilakukan umat beragama untuk mendapatkan “tempat di surga,” memberikan seseorang sebuah nilai yang harus dicapai bahkan dengan pengorbanan sekalipun (Simmel, 1971:48). Penekanan pada proses “memberi dan menerima”, meski demikian, tidak menjadikan proses pertukaran menjadi sesuatu yang statis atau stagnan. Individu-individu yang terlibat tidak hanya berhenti pada tahap “memberi dan menerima” saja. Akan tetapi, Simmel menyebut, proses pertukaran bersifat produktif dan akan menyebabkan terjadinya kebaruan atau penciptaan nilai-nilai yang baru (Simmel, 1971:47). Pertukaran adalah hal yang sama-sama produktif yang menciptakan sebuah nilai atau dalam kata lain adalah produksi. Pertukaran pada kedua pihak sama-sama mengorbankan suatu hal demi mendapatkan objek yang bernilai lebih besar. Pada kehidupan nyata, menurut Simmel, seseorang tidak dapat mengambil langkah atau sebuah pemikiran tanpa menempatkan nilai yang berwujud pada perasaan dan kemudian mengarahkan hal itu menjadi sebuah tindakan.

Hal ini semakin tampak jelas dalam konteks produksi paradigma ekonomi. Individu melakukan pertukaran bukan hanya semata-mata demi sesuatu yang hendak diduplikasinya, tetapi untuk melakukan produksi dan penciptaan sesuatu yang baru, yang membawa rasa puas yang bernilai lebih bagi individu tersebut. Kedinamisan pertukaran inilah yang disebut oleh Simmel sebagai sebuah “proses yang kreatif” (*exchange as a creative process*).

Simmel juga mengungkapkan bahwa pertukaran merupakan interaksi yang bersifat subjektif. Pertukaran antar-sesuatu dimungkinkan terjadi karena sesuatu tersebut dipandang memiliki “nilai” oleh kedua belah pihak. Artinya, pandangan subjektif dari masing-masing pihak terhadap sesuatu tersebutlah yang membuat sesuatu itu memiliki nilai. Misalnya, kondisi awal sebuah barang berada pada posisi seimbang. Di dalam barang tersebut terdapat nilai yang objektif dan inheren. Maka, ketika terjadi pertukaran (tawar-menawar), makna barang bagi kedua belah pihak dirasakan sebagai suatu yang eksternal, kemudian masing-masing pihak mengalami objek hanya dalam hubungan dengan dirinya sendiri, sehingga masing-masing pihak melihat satu barang dengan nilai yang tidak sama. Namun demikian, ketidaksamaan cara pandang dalam menilai sesuatu (secara subjektif) tidak membuat pertukaran di dalam interaksi menjadi tidak adil. Kekhasan sudut pandang, situasi, dan kondisi subjektif individu itulah yang justru membuat sesuatu menjadi bernilai. Di sanalah kekhasan pemikiran Simmel menjadi berbeda dibandingkan

dengan pemikiran-pemikiran yang ada sebelumnya. Simmel menuliskan demikian, *“This subjective process of sacrifice and gain within the individual psyche is by no means something secondary or imitative in relation to interindividual exchange. On the contrary, the give-and-take between sacrifice and attainment within the individual is the fundamental presupposition and, as it were, the essence of every two-sided exchange...”* (Simmel, 1971:46).

Pembentukan Nilai dalam Proses Pertukaran

Simmel sungguh memberikan penekanan dan pemaknaan pada pengorbanan ketika nilai terbentuk dalam sebuah proses pertukaran. Yang menjadikan sesuatu bernilai untuk dipertukarkan adalah pengorbanan yang telah dilakukan oleh individu. Dengan kata lain, pengorbanan bersifat inheren dalam sesuatu yang bernilai, yang sedang dipertukarkan (Simmel, 1971:48-49).

Dalam bagian sesudahnya, terutama ketika menjelaskan tentang pengorbanan sebagai “sumber nilai”, Simmel memberi dua contoh yang sederhana. Contoh pertama adalah mengenai relasi manusia. Menurutnya, semakin seseorang mengalami penolakan dari seseorang yang dicintainya, maka semakin menggebu-gebu pula ia terus berjuang untuk mendapatkan cinta orang yang menolaknya tersebut. Ia bersedia melakukan apa pun, yang sebenarnya bila ia tidak mengalami penolakan, usaha-usaha itu terlihat terlalu berlebihan. Contoh kedua adalah pendakian ke Puncak Alpen. Pendakian ke Puncak Alpen tidak akan menjadi berharga apabila tidak ada rintangan dan bahaya yang dihadapi pendaki, misalnya suhu dingin, ketinggian, ancaman hipotermia, dan sebagainya. Justru karena rintangan-rintangan itulah, Puncak Alpen terlihat sangat berharga (Simmel, 1971:53).

Penilaian Subjektif Individu

Simmel menyadari bahwa di dalam konteks sebuah produksi ekonomi, barang-barang produksi yang dihasilkan pasti memiliki nilai-nilainya tersendiri. Kaca mata Marx akan memandang produk-produk tersebut sebagai nilai tukar yang objektif, sebuah nilai yang dihasilkan dari kerja mereka yang melakukan produksi. Menanggapi hal ini, Simmel memilih posisi yang agak berbeda. Ia berpendapat bahwa setiap individu memiliki penilaian subjektifnya tersendiri terhadap produk-produk yang dihasilkan tadi. Penilaian individu A bisa jadi berbeda dengan penilaian individu B ketika melihat sebuah hasil produksi. Simmel menyebut situasi ini sebagai relativitas nilai. Ia menganalogikan relativitas nilai ini dengan “garis”. Sebuah garis tidak dapat dikatakan panjang atau pendek bila dibandingkan dengan dirinya sendiri, sebab hal itu tidaklah mungkin. Garis tersebut dapat dikatakan panjang atau pendek ketika dibandingkan dengan garis lain. Bisa jadi, garis itu dapat dikatakan menjadi panjang atau pendek, tergantung garis lain yang menjadi perbandingannya (Simmel, 1971:50).

Analogi “garis” tersebut, sekali lagi, ingin menggambarkan bahwa nilai itu memiliki relativitas. Sebuah nilai, dengan demikian, akan ditentukan besar kecilnya bila ia memiliki perbandingan. Kenyataan relativitas ini berimplikasi pada arti sebuah nilai. Sebuah nilai didapatkan dengan memberikan pengorbanan. Dalam dunia ekonomi, pertukaran adalah pengorbanan yang ditukarkan dengan tujuan. Lantas, apakah pengorbanan kemudian dapat diukur sebagai sesuatu yang tidak lebih bernilai dibandingkan dengan apa yang ingin dicapai? Jawabannya terletak pada sumber nilainya, sumber nilai ini tidak selalu bersifat material, namun dapat juga bersifat psikologikal-individual, *“We will presently see how frequently value comes into being psychologically in this apparently illogical manner...”* (Simmel, 1971:52). Pengorbanan dalam hal ini tidak hanya dapat meningkatkan nilai tujuan, tetapi bahkan menghasilkannya secara otomatis.

Lebih lanjut, Simmel menjelaskan bahwa apa yang turut menentukan penilaian adalah situasi aktual tertentu yang sedang terjadi atau dialami oleh individu. Simmel memberi contoh situasi orang yang sedang mengalami kelaparan hebat. Dalam situasinya tersebut, ia rela menukarkan perhiasan yang dimilikinya untuk mendapatkan sebuah roti yang dapat dimakannya. Dari contoh ini, kita dapat melihat bahwa bagi orang tersebut, roti tentu jauh lebih bernilai daripada perhiasan yang dimilikinya (Simmel, 1971:52).

Sampai di sini, Simmel tampak ingin menegaskan bahwa dalam sebuah pertukaran, individu bisa memiliki penilaiannya sendiri, yang sangat mungkin berbeda dengan penilaian individu lain. Ia tentu tidak ingin mengatakan bahwa tidak ada nilai objektif pada sesuatu yang dipertukarkan. Yang lebih ingin ditekankan adalah sisi subjektif individu. Sesuatu dapat menjadi lebih berharga ketika sisi subjektivitas ini “bermain”. Nilai barang dapat dipengaruhi oleh sisi subjektif individu.

Kacamata Kantian dalam Menelaah Pertukaran

Apa yang dimaksud oleh Simmel dengan penilaian subjektif tidak terletak pada ranah-ranah sensibilitas. Simmel ingin memisahkan dan “memurnikan” penilaian subjektif dari unsur sensibilitas tersebut, seperti hasrat atau kepuasan (Simmel, 1971:55). Simmel menyebut bahwa nilai dan proses ekonomi muncul serentak bersamaan dengan terjadinya pertukaran di mana unsur-unsur sensibilitas tadi telah tergantikan.

Simmel menelaah nilai dan proses ekonomi *de facto* tersebut secara khusus dengan kacamata Kantian. Menyitir Kant, Simmel menuliskan demikian, “*The conditions of experiences are at the same time the conditions of the objects of experience...*” (Simmel, 1971:56). Dengan kacamata Kant, tentu ia ingin berkata bahwa objek-objek posteriori pengalaman dapat dialami berkat adanya kategori-kategori pengalaman *a priori* dalam benak manusia. Keduanya muncul serentak bersamaan. Konsep Kant ini menjadi mafhum mengingat posisinya yang ingin menengahi pemikir empirisme dan pemikir rasionalisme.

Senada dengan konsep Kantian, Simmel berpendapat bahwa transaksi-transaksi ekonomi antar-individu pemilik objek yang menciptakan relasi atau proses ekonomi dalam tataran *a posteriori*, di saat yang sama akan membuat objek-objek yang ditukarkan tersebut menjadi bernilai (Simmel, 1971:57). Nilai-nilai inilah yang secara kategoris ada secara *a priori* dalam pemikiran manusia.

Menelusuri Konsep Sang Asing (*The Stranger*)

Pada penelitian-penelitian terdahulu, gaya pemikiran Simmel yang dipengaruhi latar belakangnya sebagai seorang individu yang filosofis banyak kembali dibahas. Dalam studi Marotta (2012) misalnya, konsep sang asing diperdebatkan dan berhubungan langsung dengan konsep dualistik khas Simmel. Marotta menganalisis konsep sang asing yang dikaitkan dengan pengetahuan historikal, refleksi dari elemen ketiga (*third element*), hingga sensibilitas estetika kosmopolitan. Pada tulisan Marotta ini, titik pijak Simmel pada epistemologi juga diperdebatkan. Marotta mengatakan bahwa ide tentang sang asing dan ide-ide lainnya pantas patut dipertimbangkan dalam sudut pandang epistemologi.

Dalam studi yang lain, Horgan (2012) menyebutkan bahwa konsep sang asing patut dipertanyakan relevansinya secara makna. Horgan memperkuat pemaknaan konsep sang asing terhadap implikasinya pada hubungan sosial. Memang, konsep sang asing dikatakan oleh Simmel merupakan salah satu tipologi dari bentuk interaksi sosial atau tipe sosial, namun perlu diperdalam kembali bahwa hubungan-hubungan sosial yang terjadi pada sang asing di sini dapat memperkaya pengetahuan akan interaksi sosial yang dilihat dari sudut pandang Simmelian. Bagaimana sebetulnya Simmel sendiri menjelaskan mengenai konsepnya mengenai sang asing?

Paradoks Jarak

Salah satu tipe sosial yang dijelaskan oleh Simmel adalah konsep mengenai “sang asing” (*the stranger*). Simmel tidak ingin memaknai sang asing ini dalam konteks yang umum. Seseorang yang dianggap asing, menurut Simmel, biasanya adalah seseorang yang baru datang dan bergabung dengan kelompok tertentu, dan dalam waktu yang tidak lama akan pergi kembali. Simmel berpendapat bahwa karakter sang asing justru dilekatkan pada seseorang yang baru datang dan bergabung dengan sebuah kelompok, serta menetap dan tinggal bersama dengan kelompok barunya tersebut. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sang asing ini sejak mula memang tidak berasal dari kelompok di mana ia tinggal saat ini (Simmel, 1971:143).

Situasi dan posisi sang asing dalam relasinya dengan individu lain tentu menjadi khas. Relasinya ditandai dengan karakter “dekat, tetapi jauh” (*near, but remote*) (Jannah & Takwin, 2022). Boleh jadi, secara spasial, ia berada dekat dengan individu-individu lain yang ada di

sekitarnya. Akan tetapi, eksistensinya dalam masyarakat tidak terasa. Ia tampak jauh dari individu-individu dalam masyarakat tersebut (Simmel, 1971:143). Persis di sinilah letak dari paradoks jarak yang merupakan kelindan antara relasi spasial dan sosial. Di dalam kesamaan-kesamaan yang mungkin dimiliki, misalnya kewarganegaraan, dalam relasinya dengan yang lain, perlahan sang asing akan terpinggirkan, apalagi apabila ditambah dengan karakteristik mobilitasnya yang tinggi (Marotta, 2012). Dengan demikian, terbentuklah apa yang disebut oleh Horgan (2012) dengan istilah “keasingan” (*strangership*), yang merujuk pada relasi antar-individu yang saling merasa asing satu sama lain meskipun mereka hidup secara bersama-sama dalam suatu wilayah yang sama.

Dari sudut pandang psikologis, studi Jannah & Takwin (2022) menjelaskan lebih lanjut mengenai keasingan ini. Mereka mengatakan bahwa pada manusia-manusia yang berinteraksi di ruang publik (dilihat dari aktivitas unik pengguna Kereta Rel Listrik/KRL di Indonesia) terjadi fenomena *familiar stranger*. Fenomena ini merupakan contoh kepribadian manusia yang cenderung merasa nyaman dalam keterasingan dan interaksi inilah kemudian menjadi alamiah pada tempat-tempat di ruang publik. Konsep individualitas Simmel di sini ternyata tidak hanya bergerak menjadi konsep pada pembahasan-pembahasan interaksi sosial, namun dapat juga menjadi acuan tipologi sosial dan khususnya tipologi manusia yang membutuhkan perasaan “menjaga jarak” sebagai sarana untuk membuat dirinya menjadi nyaman dan merasa aman dalam sebuah lingkungan. Sang asing juga berarti peran ganda yang melekat pada diri orang-orang yang bermigrasi yang sangat diperlukan bagi hubungan sosial pada suatu lingkungan (Golino, 2018).

Daya Jelajah Pedagang

Dilihat dari sejarah ekonomi manusia, Simmel berpendapat bahwa tipe sang asing ini pertama-tama muncul dalam diri para pedagang yang pergi menjelajah, keluar dari kampung halamannya untuk merantau ke tempat lain dan menjual barang-barang dagangannya. Keberadaannya di tempat baru inilah yang membuatnya menjadi “sang asing”. Di satu sisi, ia menjadi asing dengan suasana baru tempat ia berdagang, beraktivitas, dan hidup sehari-hari. Di sisi lain, orang-orang yang ada di sekitarnya pun menjadi asing dengan dirinya sebagai orang baru di tempat tersebut (Simmel, 1971:144).

Seperti telah dikatakan sebelumnya, menurut Simmel, karakter “asing” ini akan menjadi tampak lebih kuat ketika para pedagang tersebut memutuskan untuk tinggal dan berdiam di tempat baru, bukan hanya untuk sehari-dua hari, tetapi untuk waktu yang panjang, bahkan bukan tidak mungkin selamanya. Artinya, alih-alih memutuskan untuk kembali ke tempat asalnya, ia memutuskan untuk berpindah tempat tinggal di tempat baru tersebut (Simmel, 1971:144).

Secara khusus, Simmel menyebut sejarah orang-orang Yahudi Eropa untuk menjelaskan mengenai sang asing ini. Bagi Simmel, orang-orang Yahudi merupakan orang-orang asing yang tidak punya atau memiliki tempat, baik secara fisik maupun sosial, secara khusus di tanah Eropa. Secara fisik, mereka tidak memiliki tempat tinggal yang menetap. Secara sosial, mereka tidak memiliki tempat di dalam masyarakat karena sifat “asingnya” yang tidak mudah diterima oleh masyarakat tersebut. Hal ini memunculkan karakter lain dalam diri sang asing, yakni mobilitas. Karena tidak punya tempat tinggal menetap, maka mereka mesti berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (Simmel, 1971:144–145).

Bersikap Objektif

Simmel mengatakan bahwa karakter lainnya yang dapat dilihat dari sang asing adalah sikapnya yang objektif. Ia sendiri mengatakan demikian, “*Because he is not bound by roots to the particular constituents and partisan dispositions of the group, he confronts all of these with a distinctly ‘objective’ attitude...*” (Simmel, 1971:145). Oleh karena tidak terikat pada aturan-aturan tertentu sebagai anggota kelompok (yang diakui atau, paling tidak, dianggap), sang asing dapat dengan mudah bersikap objektif dalam menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Objektivitas ini pulalah, yang menurut Simmel, membawa sang asing pada karakter kebebasannya. Ia bebas bersikap dan memilih tindakan, sebab tidak ada hal-hal tertentu yang mengikat dirinya. Cakrawala pandangannya luas dalam melihat fenomena, sebab ia tidak

terkungkung cara pandang-cara pandang tertentu. Simmel menyebut cara pandang ini sebagai “*bird’s eye view*” (Simmel, 1971:146).

Simmel memberi contoh karakter objektif ini dengan menggambarkan situasi yang kala itu terjadi di kebanyakan kota di Italia. Simmel mengatakan bahwa banyak kota di Italia merekrut hakim-hakim yang berasal dari kota lainnya (*outside*), sebab tidak ada orang asli (*native*) yang dianggap bebas dari kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya keterikatan keluarga (Simmel, 1971:145).

Kasus Pajak Orang Yahudi

Dalam bagian penutupnya, Simmel menekankan bahwa kerap kali sang asing, karena tidak dianggap dalam sebuah komunitas, tidak dianggap pula eksistensinya sebagai individu *per se*. Karakter “asing” begitu kuat melekat dalam dirinya. Simmel mengambil contoh mengenai hal ini dalam fenomena pajak pada orang-orang Yahudi di Frankfurt dan sekitarnya selama masa Abad Pertengahan. Saat itu, semua orang Yahudi di Frankfurt dan sekitarnya, dikenakan pajak secara merata dan sama tanpa terkecuali. Padahal, pajak yang dikenakan pada orang-orang Kristiani bervariasi tergantung pada jumlah kekayaan, penghasilan, dan pekerjaannya (Simmel, 1971:148–149). Hal ini tentu tidak menjadi adil. Semata-mata pemerataan pajak bagi orang Yahudi dilakukan karena “keasingannya” yang tiada lain adalah karakter “Yahudi” mereka.

Menelaah Realitas Sosial dengan Konsep Simmel: Migrasi Perantau ke Kota

Konsep-konsep Simmel sebagaimana telah dijelaskan di atas salah satunya dapat diterapkan untuk melihat fenomena migrasi secara sosiologis (Golino, 2018). Migrasi merupakan gerakan perpindahan atau mobilitas penduduk dari suatu wilayah ke wilayah tertentu. Selama ini, kota (terutama kota besar) dijadikan tujuan oleh seseorang untuk berpindah wilayah. Ada banyak ragam alasan mengapa orang-orang memutuskan untuk merantau ke kota besar. Salah satu di antaranya adalah alasan ekonomi, demi mendapatkan penghidupan yang lebih layak (Sim, 2007; Silver, 2008; Somantri, 1995). Mobilitas dan penambahan penduduk di daerah urban ini tentu bagaikan koin bermata dua. Di satu sisi, dapat menjadi potensi yang berguna demi peningkatan ekonomi perkotaan. Atau, justru di sisi lain, menimbulkan beragam masalah yang semakin kompleks. Dalam opininya yang berjudul “Pilkada, Korupsi, dan Kesejahteraan” dalam Harian *Kompas*, tanggal 7 Desember 2020, Arya Fernandes, peneliti Departemen Politik dan Perubahan Sosial CSIS, secara khusus menyoroti bahwa masalah-masalah urban ini mesti menjadi pertimbangan bagi para pemilih untuk memilih pemimpin yang berkompeten. Ia bahkan juga mengutip data dari Bank Dunia (2019) yang mengatakan bahwa terjadi peningkatan tren populasi masyarakat yang tinggal di daerah urban. Persentasenya meningkat dari 42% di tahun 2000 menjadi 55,99% di tahun 2019.

Dalam kacamata Simmel, penulis berpendapat bahwa para perantau ini dapat dilihat sebagai representasi dari konsep “sang asing.” Para perantau datang dari penjuru daerah menuju ke kota besar, misalnya saja Jakarta. Mereka tidak lahir, besar, dan berasal dari Jakarta, melainkan datang dan mencari nafkah di Jakarta. Penduduk yang berasal dari Jakarta dalam titik tertentu akan melihat para perantau ini sebagai “sang asing.” Seperti para pedagang atau orang Yahudi dalam contoh-contoh yang diberikan Simmel, para perantau tentu juga tidak secara langsung dapat memiliki tempat, baik secara fisik untuk tinggal menetap/permanen maupun secara sosial. Selain itu, para perantau tentu mesti beradaptasi pula dengan suasana baru dan bukan tidak mungkin mengalami gegar budaya (*culture shock*) dalam proses adaptasinya (Brighenti & Pavoni, 2017; Rapport, 2024).

Konsep pertukaran, secara khusus dalam bagaimana penilaian subjektif dapat diberikan terhadap sesuatu atau sebuah benda bergantung pada situasi dan kondisi subjek tersebut, rasanya dapat diterapkan pula pada situasi yang dialami oleh para perantau ini. Sebagai perantau, cara mereka memandang “bagaimana ibu kota bekerja”, dengan segala nilai dan kebiasaan yang berlaku di dalamnya, tentu berbeda dengan mereka yang sudah lama tinggal di ibu kota Jakarta dan terbiasa dengan segala sesuatunya. Dari sudut pandang ekonomi, para perantau tentu melihat bahwa kebutuhan primer, terutama papan dan pangan, adalah sesuatu yang lebih bernilai dan patut diperjuangkan dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Maka, bukan tidak

mungkin gaji mereka banyak dihabiskan untuk menyewa kos, mencicil rumah, atau membeli bahan-bahan makanan. Berbeda tentu dengan mereka yang sudah lama tinggal di Jakarta. Mereka mungkin akan cenderung mementingkan kebutuhan sekunder atau tersier, mengingat kebutuhan primer mereka telah tercukupi. Dari sudut pandang gaya hidup, sangat mungkin juga berbeda. Misalnya saja, bagaimana melihat kehidupan ibu kota yang tidak pernah mati dan selalu berdetak selama 24 jam. Perbedaan situasi masing-masing subjek inilah yang membawa mereka secara berbeda pula dalam melihat hal apa yang paling bernilai bagi kehidupan mereka saat ini.

Ratnaningtyas (2015) secara apik menelaah sebuah puisi karya Erich Kästner, seorang penyair Jerman, yang berjudul *“Besuch vom Lande”* dengan konsep-konsep yang ditawarkan Simmel. Puisi tersebut menggambarkan bagaimana orang berbondong-bondong datang ke kota, terutama Berlin, Jerman di awal abad XX. Alih-alih mudah beradaptasi, puisi tersebut menyatakan bahwa mereka yang datang justru merasa kaget dan sedikit takut. Demikian sepenggal puisinya:

*“Und finden Berlin zu laut.
Die Nacht glüht auf in Kilowatts.
Ein Fräulein sagt heiser: ‘Kommt mit, mein Schatz!’
Und zeigt entsetzlich viel Haut.
Sie wissen vor Staunen nicht aus und nicht ein...
Und finden Berlin zu groß...
Und finden Berlin zu wild...
Und stehn auf Potsdamer Platz herum, bis man sie überfährt.”*

Ratyaningtyas menerjemahkannya demikian:

*“Dan menganggap Berlin terlalu bising.
Malam bersinar dalam Kilowatt.
Seorang wanita berkata dengan suara berbisik: ‘Mari ikut aku, Sayang!’
Dan memperlihatkan bagian tubuhnya secara mengerikan.
Mereka terpaksa, tidak mengetahui apa pun...
Dan menganggap Berlin terlalu besar...
Dan menganggap Berlin terlalu liar...
Dan berdiri mengelilingi Potsdamer Platz, hingga akhirnya mereka tertabrak.”*

Mungkin, selalu ada gegar budaya yang dialami oleh para perantau mengingat adat dan kebiasaan tidak selalu sama antara tempat asal dan tempat mereka kini berada. Hal ini diungkap oleh Kästner dalam puisinya dengan reaksi para perantau yang melihat Berlin sebagai kota yang terlalu bising, besar, dan liar. Hingga akhirnya, Kästner menutup rangkaian ketakjuban dan kegenteran para perantau di hadapan kota metropolitan dengan sesuatu yang agak *absurd, epic*, tetapi mungkin bisa jadi realistis. Mereka ditabrak oleh seseorang. Dalam kegamangan dan kegalauan dalam proses adaptasi dengan situasi metropolitan, para perantau ini “ditabrak,” segera mesti sadar dengan realitas bahwa mereka tidak lagi berada di tempat asal. Mereka tengah berada di tempat yang baru. Dan, untuk itu, mereka akan terus selalu berjuang pantang menyerah, sebagai “sang asing” di tanah terjanji.

Di balik jarak yang tercipta dari eksistensi sang asing, sejatinya mereka juga memiliki fungsi yang sangat diperlukan bagi interaksi sosial (Golino, 2018). Menjadi sang asing sebenarnya menonjolkan salah satu ciri terpenting, yaitu objektivitas. Sang asing dapat menjadi hakim yang ideal dalam perselisihan karena ia berada di dalam komunitas dan pada saat yang bersamaan tidak terlibat dalam hubungan yang pribadi.

4. Simpulan dan Saran

Tidak mudah rasanya untuk membaca tulisan Simmel dan merekonstruksikan kembali jalan pikirannya. Seringkali ada dialektika-dialektika yang digunakan oleh Simmel untuk, dalam “bahasa” Hegel, menegasi pendapatnya sendiri di awal untuk terus-menerus menemukan makna baru yang semakin dimurnikan. Selain itu, konsep-konsepnya tampak abstrak. Sulit rasanya

membayangkan apa yang sebenarnya ingin diutarakan oleh Simmel. Meski demikian, Simmel seringkali “secara murah hati” memberikan banyak contoh untuk menganalogikan apa yang agaknya tampak abstrak dalam penjelasan-penjelasan. Contoh-contoh inilah yang membantu untuk mengkonkretkan apa yang sebenarnya dimaksud oleh Simmel. Menurut penulis, Simmel memberikan sebuah “suasana” atau cara berpikir baru terhadap masyarakat dibandingkan dengan para pemikir atau sosiolog klasik sebelumnya. Kebaruan ini terletak pada “tekanan individu”, sudut pandang mikro, yang begitu kental dalam konsep-konsepnya. Tekanan ini tentu menjadi penting untuk melihat lebih dalam apa yang tidak dapat dilihat oleh pendekatan makro yang berpretensi memotret masyarakat secara keseluruhan. Secara khusus, Simmel menekankan adanya interaksi antar-individu yang membentuk masyarakat. Hal tersirat lain yang juga dirasa penting adalah adanya kesetaraan antar-individu yang berinteraksi. Lebih-lebih, kesetaraan ini terlihat dalam konsep pertukaran. Di dalam pertukaran, individu-individu yang terlibat “duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi” dan terutama memiliki “otonomi” untuk memberikan penilaian pada sesuatu yang tergantung pada situasi dan kondisinya. Dengan demikian, sesuatu menjadi bernilai karena adanya penilaian subjektif, bukan objektif. Hal ini tampak agak berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, misalnya Karl Marx. Marx jelas melihat konflik antar-kelas alih-alih kesetaraan. Selain itu, ia juga melihat bahwa objek memiliki nilai objektif dari nilai tukar (*exchange value*) dan akumulasi nilai lebih (*surplus value*) yang perhitungannya mempertimbangkan kerja (*labor*) dari para buruh. Dua konsep yang dijelaskan dalam artikel ini, yakni “pertukaran” dan “sang asing”, diambil dari sebuah karya besar Simmel yang berjudul *On Individuality and Social Forms*. Dalam dua konsep tersebut, tampak bahwa Simmel ingin menekankan sisi individualitas dalam relasi sosial di masyarakat. Dalam konsep “pertukaran”, hal tersebut terlihat dalam bagaimana penilaian subjektif justru membuat sesuatu menjadi bernilai. Sedangkan, dalam konsep “sang asing”, Simmel terlihat ingin “mengangkat” individu-individu yang dalam kondisi tertentu mungkin “terpinggirkan” dalam masyarakat. Individu tentu menjadi “nomor dua” ketika masyarakat dilihat sebagai sebuah struktur besar. Sumbangan artikel ini terletak pada diskursus mengenai pendefinisian ulang makna eksistensi individu yang dilekatkan pada konsep pertukaran dan sang asing Simmelian. Pada kenyataannya setiap individu memiliki kebebasan untuk memaknai dan membentuk pengalamannya sendiri, yang sangat mungkin berbeda dengan penilaian individu lain, karena adanya berbagai pengaruh sosial dari masyarakat luas. Dengan kata lain, artikel ini menjadi ruang-baru untuk mendalami aspek mendasar dari interaksi sosial, dengan penekanan pada subjektivitas dan perspektif individu yang memengaruhi cara nilai-nilai terbentuk dan dipahami dalam masyarakat.

Daftar Rujukan

- Brighenti, A. M., & Pavoni, A. (2017). City of unpleasant feelings. Stress, comfort and animosity in urban life. *Social and Cultural Geography*, 20(2), 137–156. <https://doi.org/10.1080/14649365.2017.1355065>
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*: 4th Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Collett, J. L. (2011). (Re)Integrating simmel in contemporary social exchange: The effect of nonpartisans on relational outcomes. *Social Forces*, 90(2), 617–637. <https://doi.org/10.1093/sf/sor029>
- Coser, L. A. (1977). *Masters of Sociological Thought: Second Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Golino, A. (2018). Simmel’s actuality in the light of migratory processes. *Italian Sociological Review*, 8(2), 187–200. <https://doi.org/10.13136/isr.v8i2.235>
- Horgan, M. (2012). Strangers and Strangership. *Journal of Intercultural Studies*, 33(6), 607–622. <https://doi.org/10.1080/07256868.2012.735110>
- Jannah, I. M., & Takwin, B. (2022). Fenomena familiar stranger di transportasi umum ditinjau dari trait kepribadian Big Five. *Jurnal Ecopsy*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.03.001>
- Harian Kompas. (2020). *Pilkada, Korupsi, dan Kesejahteraan* oleh Arya Fernandes. <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/12/07/pilkada-korupsi-dan-kesejahteraan>
- Marotta, V. (2012). Georg Simmel, the Stranger and the Sociology of Knowledge. *Journal of*

- Intercultural Studies*, 33(6), 675–689. <https://doi.org/10.1080/07256868.2012.739136>
- McCole, J. (2019). Georg Simmel: Decentering the self and recovering authentic individuality. *Germanic Review*, 94(2), 151–162. <https://doi.org/10.1080/00168890.2019.1585669>
- Müller, H. P. (2023). Strangeness as home. Georg Simmel in Berlin. *Journal of Classical Sociology*, 23(4), 481–500. <https://doi.org/10.1177/1468795X231208952>
- Podoksik, E. (2015). Society as the mode of redemption: The individual in Georg Simmel's early sociological writings. *Intellectual History Review*, 25(4), 413–431. <https://doi.org/10.1080/17496977.2015.1039784>
- Rapport, N. (2024). 'Life is Individual': Outline of a Cosmopolitan Civility and its Anthropology. *Anthropological Forum*, 34(1), 15–32. <https://doi.org/10.1080/00664677.2023.2236312>
- Ratnaningtyas, G. (2015). *Karakteristik Masyarakat Urban di Jerman Awal Abad 20* pada Puisi "Besuch vom Lande" karya Erich Kaestner dengan Pendekatan Konsep Urban Georg Simmel. Makalah Non-Seminar . Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jerman, Universitas Indonesia. Depok, 2015.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory*. (8th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Silver, C. (2008). *Planning the Megacity: Jakarta in the Twentieth Century*. London and New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203700013>
- Sim, H. C. (2007). Village mothers city daughters: Women and urbanization in Sarawak. In *Village Mothers City Daughters: Women and Urbanization in Sarawak*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Simmel, G. (1971). *Georg Simmel on Individuality and Social Forms*. Edited by Donald N. Levine. Chicago: The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226924694.001.0001>
- Somantri, G. R. (1995). *Migration within cities: A study of Socioeconomic Processes, Intra-city Migration and Grass-roots Politics in Jakarta*. <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=741166371&Fmt=7&clientId=57484&RQT=309&VName=PQD>